

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia Indonesia yang dapat hidup bersaing di Era yang penuh tantangan dan perubahan. Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, sehingga bisa terbentuk masyarakat madani dengan ciri utama beriman berbudi pekerti luhur, berintelektual dan berwawasan kebangsaan.

Salah satu komponen untuk mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru memegang peranan strategis dalam membentuk watak bangsa, melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi-dimensi tersebut mengindikasikan peranan guru sulit digantikan oleh orang lain.

Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi tertentu proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang hanya dapat diperankan oleh guru, dan tidak dapat digantikan perannya oleh teknologi.

Guru menempati posisi strategis dalam perwujudan tujuan pendidikan secara optimal, sehingga dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesional dan keterampilannya dalam mengelola pembelajaran. Dengan kompetensi yang tinggi guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan, bahwa ditangan para gurulah mutu pendidikan banyak bergantung. Selain itu, guru dipandang sebagai factor kunci, karena guru dapat berpengaruh langsung terhadap peserta didiknya.

Kondisi ini tentunya sangat dilematis bagi guru, sebab dengan berbagai tuntutan terhadap peran strategis guru dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, belum terwujud sesuai harapan masyarakat sebagai pengguna jasa, sedangkan sisi lain guru yang dihasilkan oleh produsen tunggal yaitu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) memang belum semuanya matang atau profesional, melainkan masih perlu ditingkatkan kemampuannya.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya itu adalah melalui pendidikan, latihan, pengembangan profesi, forum diskusi pembentukan gugus sekolah dan sebagainya. Salah satu upaya yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan serta terus digalakkan adalah pembentukan gugus sekolah.

Prinsipnya gugus sekolah adalah wadah sekelompok guru bidang tertentu dari wilayah tertentu, misalnya tingkat Kabupaten, Kota, dan Kecamatan. Sebagai tempat membicarakan masalah yang dihadapi bersama. Misalnya guru

PKn membentuk kelompok guru PKn. Selanjutnya anggota kelompok tadi diharapkan mampu melakukan pembinaan professional di sekolah masing-masing. Di SD gugus sekolah ini dikenal dengan istilah Kelompok Kerja Guru (KKG), di SMP/MTS dan SMA/MA dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan di SMK dengan istilah Musyawarah Guru Mata Diklat (MGMD).

Keberadaan MGMP bagi guru mata pelajaran, merupakan wadah yang cukup strategis untuk mengimplementasikan berbagai system pembinaan professional guru. Artinya, pelaksanaan kegiatan pembinaan kemampuan mengajar guru melalui MGMP ini diharapkan dapat memperlancar upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Tegasnya, bahwa MGMP di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada hakikatnya berfungsi untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

MGMP sebagai salah satu wadah pengembangan profesionalisme guru hendaknya diarahkan pada tiga komponen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Esensi kegiatan perencanaan pada dasarnya merupakan persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah dalam kegiatan MGMP yang terarah pada pencapaian tujuan. Sehubungan dengan kegiatan perencanaan langkah yang perlu disusun adalah kegiatan orientasi pada masalah , fungsi dan tujuan MGMP.

Selain itu, sangat penting pula melakukan orientasi terhadap personal yang akan melaksanakan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Segi kuantitatif maksudnya mengenai jumlah personal yang akan melaksanakan kegiatan. Sedangkan segi kualitatif maksudnya mengenai kemampuan, keterampilan dan keahlian personal yang akan melaksanakan kegiatan operasional.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa ukuran pencapaian target dalam MGMP pada Sekolah menengah pertama (SMP) ini belum menunjukkan hasil yang memadai dimana sebagian guru belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik, Padahal tujuan dari MGMP ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas mengajar dikelas. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa walaupun seorang guru telah mengikuti MGMP tetapi belum menunjukkan hasil yang memadai.

Disamping itu, kemampuan guru khususnya guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang memadai salah satu contohnya yaitu penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran dan juga guru hanya terfokus pada penyampaian isi dari materi yang diajarkan, sedangkan masalah psikologis, keaktifan dan partisipasi nyata dari siswa sebagai sasaran utama kegiatan pembinaan belum diperhatikan secara memadai, sehingga kegiatan pembelajaran belum efektif dan efisien dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Kegiatan MGMP di Kecamatan Bongomeme dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, yang dibahas dalam setiap kali pertemuan yaitu; (a) Cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) Penggunaan sumber dan alat belajar yang tepat dan efektif, (c) Pembahasan mengenai analisis hasil belajar, dan remedial test, (d) Penggunaan media dan sumber belajar seperti buku teks dan LKS, (e) Pembuatan soal ujian berdasarkan paket, setiap Guru di bagi kelompok untuk setiap paket soal.

Sebagian guru bidang studi PKn tidak melaksanakan tugasnya (professional) sesuai dengan apa yang telah diprogramkan oleh panitia MGMP, yang menjadi panitia MGMP tersebut adalah guru mata pelajaran PKn di setiap masing-masing sekolah yang ada di Kecamatan Bongomeme yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Ada juga Guru Pembina yaitu salah satu yang mewakili dari Kantor Dinas Pendidikan yang ada di Kecamatan Bongomeme. Pembina berfungsi sebagai Pengarah, Pembina dan Pengawas terhadap kegiatan MGMP.

Dilihat dari sekolah SMP Negeri 1 Bongomeme terdiri dari 3 (tiga) Guru PKn, SMP Negeri 2 Bongomeme terdiri dari 3 (tiga) Guru PKn, SMP Negeri 3 Bongomeme terdiri dari 2 (dua) Guru PKn. Dari jumlah 8 (delapan) Guru hanya sebagian guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan professional sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

Memperhatikan permasalahan di atas maka kedudukan Efektivitas sangat penting bagi guru guna menentukan tingkat perkembangan MGMP sebagai

sasaran belajar guru untuk meningkatkan Profesionalisme Guru . Kondisi ini mendorong penulis ingin mengkaji masalah ini dengan judul : *(Efektivitas Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bidang Studi PKn dalam meningkatkan Profesionalisme Guru)*.

1.2. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang maka dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana profesionalisme guru mata pelajaran PKn dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional di SMP Negeri Kec. Bongomeme?
2. Bagaimana upaya MGMP dalam meningkatkan Profesionalisme Guru?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru mata pelajaran PKn dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional di SMP Negeri Kec. Bongomeme.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang upaya MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru.

1.4. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pengelola MGMP hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi sehingga system penyelenggaraannya menjadi lebih optimal agar menjadikan guru PKn menjadi guru Profesional.

2. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan konseptual berfikir dari peneliti, karena masalah ini erat kaitannya dengan disiplin ilmu yang ditekuni.